



INSKRIPSI PADA RELIEF PARTAYAJÑA DI CANDI JAGO

Rakai Hino Galeswangi^a, Deny Yudho Wahyudi^b, Candra Kurnia Putra^c
rakaihino007@gmail.com, deny.yudo.fis@um.ac.id, candrasejum@gmail.com

^aTACB Kota Malang, Indonesia

^bUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^cUniversitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 24th June 2022

Revised: 24th June 2022

Accepted: 28th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study examines the short inscriptions found in Jago Temple, located in the Malang, East Java. Short inscriptions that became the study can be found only on one part of the Partayajña relief panel which tells of Arjuna's journey along the coast. This study aims to determine the meaning and relationship of the short inscription with the relief of Partayajña. The method used is qualitative with the study of archaeological-historical approach. The results revealed that the short inscription reads as "ipahat" which means "this is carved". The correlation of meaning between the short inscription with the relief Partayajña is related to the story in the Partayajña itself; related to the story of Arjuna's journey. This research is expected to be a reference for further research.

KEYWORDS

short inscriptions; partayajña relief; Jago Temple

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang inskripsi yang terdapat pada Candi Jago yang berlokasi di wilayah Malang, Jawa Timur. Inskripsi yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini tepatnya terletak pada bagian relief Partayajña. Secara spesifik, inskripsi tersebut berada pada panil yang menceritakan Arjuna sedang berada di tepi pantai atau telaga yang terdapat batu karang berbentuk gajah tempat tinggal para penyair. Ditulisnya inskripsi pada bagian tersebut tentunya memiliki maksud tertentu yang perlu untuk dikaji, sebab inskripsi tersebut hanya terdapat pada satu bagian panil pada relief Partayajña saja. Pengkajian inskripsi ini untuk mengetahui maksud ditulisnya dan hubungan inskripsi dengan relief Partayajña Candi Jago. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian arkeologi-sejarah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa inskripsi tersebut terbaca sebagai "i pahat" yang diartikan "pahatan, ukiran, patung", fungsinya sebagai penegas gambar gajah dan situasi sekitarnya, serta adanya hubungan antara inskripsi "i pahat" dengan relief Partayajña adegan perjalanan Arjuna ketika berada di pantai atau telaga, yaitu menunjuk kepada sebuah karang berbentuk gajah, dan juga sebagai simbol tempat tinggal para penyair. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

KATA KUNCI

inskripsi; relief partayajña; Candi Jago

PENDAHULUAN

Relief *Parthayajña* di Candi Jago merupakan satu-satunya cerita Mahabharata episode *Parthayajña* yang direliefkan pada suatu dinding candi di Indonesia (Jawa). Relief *Parthayajña* ini menurut telaah yang dikemukakan oleh Agus Aris Munandar digolongkan sebagai relief yang hanya digambarkan pada satu candi saja, yaitu di Candi Jago (Munandar, 2004). Relief yang terdapat pada lajur undak-undak ke 2 Candi Jago tersebut ceritanya dimulai dari sudut barat daya, dengan tampilan pertama adegan permainan judi antara Pandawa dan Kaurawa. Gambaran cerita singkat relief *Parthayajña* di Candi Jago yang disesuaikan dengan naskah *Parthayajña* adalah sebagai berikut:

“Karena permainan yang curang dari Kaurawa, maka Pandawa, yaitu Yudhistira dan saudara-saudaranya kehilangan semua harta dan kerajaannya termasuk kehormatan Draupadi yang berusaha ditelanjangi. Selain itu Pandawa harus melakukan pembuangan selama 15 tahun. Pandawa beserta istri dan ibunya akhirnya pergi mengembara. Atas nasihat Widura, Arjuna disuruhnya memisahkan diri guna melakukan pertapaan di Gunung Indrakila guna mendapatkan senjata sakti dalam berperang melawan Kaurawa dikemudian hari. Dalam perjalanan menuju Gunung Indrakila itulah Arjuna mengalami berbagai peristiwa mulai dari menyinggah pertapaan di hutan Wanawati dimana bagawan Mahayani berada, ditimpa hujan lebat, bertemu dengan Dewi Sri, wahyu istana Indraprastha, bertemu dengan Dewa Kama dan Dewi Ratih, berperang melawan raksasa Nalamala, dan akhirnya bertemu dengan pertapa Dwaipayana atau bagawan Wyasa yang memberi pelajaran kepadanya. Akhirnya Arjuna naik ke Gunung Indrakila untuk bertapa” (Blom, 1985; Poerbatjaraka & Hadidjaja, 1952).

Mengkaji relief *Parthayajña* ada daya tarik tersendiri. Selain merupakan satu-satunya cerita relief yang hanya terdapat di Candi Jago, bentuk tokoh-tokoh reliefnya mirip dengan bentuk wayang Bali (Satari, 1975). Ada dugaan pada masa Majapahit berkembang kesenian wayang dengan bentuk wayang yang diduga hampir sama dengan bentuk reliefnya. Di Bali sendiri satu-satunya relief dengan figur wayang dapat ditemukan di Kabupaten Klungkung; tepatnya pada Pura Taman Sari yang dibangun pada seputaran abad ke-16 dan 17. Sebagai catatan, bukti yang berkaitan dengan kesenian wayang, dapat ditemukan dalam beberapa catatan tertulis seperti lontar, prasasti, dan juga arca-arca yang tersebar di wilayah Bali (Putra, 2019). Kesenian wayang Majapahit ini pun tetap berkembang di Bali, meskipun budaya Majapahit mengalami kemunduran di tanah Jawa akibat persebaran agama Islam. Bahkan, pada abad ke-15 atau lebih tepatnya pada masa Dalem Waturenggong, kesenian wayang Majapahit mencapai puncak perkembangannya di daerah Bali (Putra, 2019).

Pada relief *Parthayajña* Candi Jago para Pandawa memang berpakaian seperti wayang, memakai tutup kepala bentuk supit urang, kecuali Yudhistira yang memakai gelung. Sementara Dewi Kunti digambarkan dengan tutup kepala yang dipakai oleh seorang janda atau bhiksuni (Suleiman, 1975). Disamping ketertarikan tersebut, terdapat satu kekhasan dari relief *Parthayajña* ini, yaitu adanya inskripsi yang terpahatkan di dalam salah satu adegan relief, yang tidak terdapat pada relief-relief yang lain di candi Jago, maupun persamaannya dengan relief candi mana pun di Indonesia.

Dalam kesempatan mengkaji relief *Parthayajña* kali ini, pembahasan difokuskan pada adanya inskripsi yang terpahatkan dalam salah satu adegan relief *Parthayajña* tersebut. Mengenai hal ini perlu ditekankan bahwa suatu inskripsi yang disebut juga sebagai pertulisan singkat, menurut J.G. de Casparis merupakan pertulisan yang hanya memuat angka tahun, nama, nama pembesar pemerintah (Casparis, 1985). Pertulisan-pertulisan singkat produk zaman Jawa Kuna sudah banyak diketahui dan dilaporkan dalam penelitian, seperti misalnya inskripsi-inskripsi yang didapati terpahatkan pada: (1) dinding bangunan percandian (seperti Candi Palosan Lor, kompleks Percandian Prambanan, Candi Gunung Kawi, dan Candi Sojiwan), (2) dinding panil relief (seperti Candi Penataran, Candi Borobudur, dan Patirthan Jalatunda), (3) fragmen bangunan seperti makara (makara dari Candi Kedaton dan Candi Solok Sipin-Sumatra), (4) arca-arca (seperti arca perempuan dari Pura Gunung Panulisan Kintamani, arca Dewi Parwati dan Dewi Hariti dari Pura Penataran Panglan Pejeng, dan arca Singa dari Candi Tandihat II), serta (5) logam emas maupun timah (seperti barang-barang emas temuan dari situs Wonobojo serta lembaran-lembaran timah temuan di Sumatra).

Dari semua inskripsi yang disebut di atas, tidak ada satu pun yang memiliki keletakan inskripsi seperti yang terdapat pada relief *Parthayajña* di Candi Jago, yang dipahatkan di dalam panil salah satu adegan relief, yaitu pada adegan yang menceritakan ketika Arjuna dengan dua punakawannya berada ditepi pantai yang terdapat sebuah batu karang berbentuk seekor gajah. Oleh karena itulah, fenomena penulisan inskripsi di dalam panil relief yang merupakan satu kesatuan dengan reliefnya semacam ini menarik untuk dikaji.

Adalah J.L.A. Brandes yang pertama kali menyinggung inskripsi tersebut di dalam laporannya tentang Candi Jago tahun 1904. Brandes membicarakan keberadaan inskripsi tersebut disertai dokumentasi fotonya dengan nomor 128. Penjelasan Brandes tentang panil relief tersebut "*vlak achter het dier ligt in het bosch een opengeslagen lontur-boek, waarop in kleine oud-Javaansche relief-letters ki pahat(?), de naam van den beeldhouwer, te lezen staat!*", bidang di belakang binatang (gajah) itu terdapat seonggok buku lontar yang terbuka, yang di atasnya ada tulisan pendek dalam huruf Jawa Kuna *ki pahat (?)* nama dari si pemahat, sebagai bacaan! (Brandes, 1904)

Setelah J.L.A. Brandes, peneliti berikutnya yang mengamati relief *Parthayajña* Candi Jago adalah van Stein Calenfels membaca relief *Partayajña* yang dicocokkan dengan naskah *Parthayajña*. Pada panil adegan ketika Arjuna berada di sebuah air telaga/pantai yang sangat jernih terdapat sebuah batu karang menyerupai gajah yang sedang berlutut/menderum, "*het water van het meer is zeer helder en een rots springt er in voor uit, die op een knielenden olifant gelijkt*" (Calenfels, 1919). Namun setelah keterangan tersebut van Stein Calenfels tidak menyinggung tentang adanya inskripsi yang terletak di dekat pahatan binatang gajah.

Dalam tahap berikutnya yang menulis laporan tentang relief *Partayajña* Candi Jago adalah J. Oey. Blom, yang dimuat dalam Amerta No. 2 tahun 1954 (dicetak ulang tahun 1985) dengan judul 'Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Sekitar Malang'. Dalam ulasannya tentang relief *Partayajña* tersebut Jessy Blom tidak menguraikan panil relief secara detail, namun hanya mengambil inti-inti dari perjalanan Arjuna, sehingga panil

adegan tentang Arjuna dengan dua punakawannya berada di tepi pantai atau telaga yang terdapat sebuah batu karang berbentuk seekor gajah tidak terekam dalam ulasannya (Blom, 1985). Demikian pula ketika Satyawati Suleiman tahun 1975 melakukan kunjungan ke Candi Jago dan membuat laporannya. Ia hanya sekelumit menceritakan kembali relief *Partayajña* bersama relief-relief lainnya dengan alasan sudah cukup jelas diuraikan oleh Jessy Blom dalam Amerta No. 2 tahun 1954 (Suleiman, 1975).

Beberapa tahun kemudian yang menyinggung masalah inskripsi dalam pembahasannya berkenaan dengan relief *Parthayajña* adalah Kusén. Dalam pembahasannya tentang 'Gaya seni relief candi di Jawa antara abad IX-XVI', Kusén memaparkan keberadaan panil relief *Parthayajña* adegan ketika Arjuna bersama dengan dua punakawannya sedang berada di tepi pantai yang terdapat sebuah batu karang berbentuk seekor gajah. Secara detail dipaparkan bahwa dalam panil terlihat sosok tubuh seekor gajah yang seluruh tubuhnya dipenuhi dengan garis-garis ikal (sulur-suluran). Di belakang ekor gajah terdapat sebuah benda berbentuk empat persegi panjang yang memuat tulisan '*ki pahat*'. Di depan gajah terlihat laut dengan airnya yang bergelombang. Seluruh permukaan panil; di luar sosok tubuh gajah dan laut diisi dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, diantaranya adalah pohon pandan. Di bagian atas panil terlihat dua ekor burung, salah satu di antaranya sedang mengerami telurnya di dalam sarang (Kusén, 1985).

Lebih lanjut Kusén memberikan rincian tentang gaya pemahatan relief jenis binatang yang terdapat pada panil adegan tersebut yang tampak berupa seekor gajah dan dua ekor burung. Jika burung digambarkan secara naturalistik, sebaliknya gajah digambarkan dalam bentuk yang distilir (Kusén, 1985). Namun demikian Kusén tidak memberikan ulasan yang lebih mendalam, mengapa dua jenis binatang tersebut, yaitu gajah dan dua ekor burung digambarkan dalam gaya pemahatan yang berbeda.

Adapun beberapa penelitian belakangan mengenai relief *Partayajña* Candi Jago antara lain penelitian yang dilakukan oleh Izzuddin (2017) namun hanya mengenai bentuk arsitektur bangunan dalam relief *Partayajña* dengan fokus aspek berupa pendapa, gapura, dan rumah. Selanjutnya Setiawan dan Setiawati (2019) membahas mengenai nilai-nilai moral pendidikan yang digali dari beberapa relief di Candi Jago salah satunya adalah relief *Partayajña*, yang dikaji hanya makna didaktis dalam relief dengan pendidikan masa sekarang tanpa menguraikan adegan cerita.

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum didapat penelitian secara mendalam terhadap keberadaan inskripsi di relief *Partayajña* Candi Jago yang belum mendapat perhatian secara utuh serta dibahas dalam penelitian arkeologi klasik. Kondisi tersebut cukup menarik perhatian, sehingga penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam apa sebenarnya yang tersurat dan tersirat berkenaan dengan inskripsi dalam relief *Partayajña* Candi Jago tersebut. Guna mengetahui secara spesifik maksud yang terkandung dalam inskripsi pada relief *Partayajña* di Candi Jago, kiranya perlu untuk mengkorelasikan dengan naskah *Partayajña* serta hasil penelitian yang telah hadir sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini terpusat pada kajian pada panil relief *Partayajña* yang berhubungan dengan adegan yang menceritakan ketika Arjuna dengan dua punakawannya berada di

tepi pantai atau telaga yang terdapat sebuah batu karang berbentuk seekor gajah. Oleh karena itu, pertanyaan yang mampu mewakili pokok bahasan tersebut adalah (1) Mengapa inskripsi tersebut terdapat pada panil relief *Partayajña* adegan Arjuna dan dua punakawan berada di tepi pantai atau telaga yang terdapat batu karang berbentuk gajah?, (2) Bagaimana korelasi dituliskannya inskripsi tersebut dengan adegan Arjuna dan dua punakawan berada di tepi pantai atau telaga yang terdapat batu karang berbentuk gajah? Tujuan dari penelitian ini untuk mempertegas keberadaan inskripsi yang terpahat bersama dengan adegan cerita dalam satu panil, serta memberikan penjelasan hubungan antara inskripsi dengan adegan cerita dalam panil tersebut. Dengan penjelasan ini nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada yang berkepentingan terhadap relief *Partayajña* di Candi Jago, sehingga memperluas pemahaman tentang maksud dipahatkannya inskripsi pada salah satu panil adegan cerita relief *Partayajña*.

METODE

Dengan adanya permasalahan penelitian, maka untuk menjawab dan melakukan analisis penelitian ilmiah membutuhkan sebuah metode penelitian. Kali ini digunakan metode penelitian kualitatif, dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Kajian tersebut menggunakan studi arkeologi-sejarah lantaran sumber pokok dari penelitian ini adalah inskripsi pendek yang merupakan kajian epigrafi yakni salah satu dari cabang ilmu Arkeologi. Dengan demikian, tahapan penelitian ini mengikuti alur dan telaah penelitian arkeologi, yaitu (1) pengumpulan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data, (4) interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003). Uraian tahapan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengumpulan Data

Sumber data pokok penelitian ini adalah inskripsi pendek yang tertera dalam bagian adegan relief *Partayajña* candi Jago. Lebih lanjut, dapat diketahui bahwa data tersebut adalah data primer dan berada pada tempatnya. Adapun tahapan pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan yang dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan dengan mendatangi candi Jago pada tanggal 13 Januari 2021. Pengumpulan data kepustakaan melingkupi data sekunder yang berupa penelitian terdahulu baik berupa ulasan maupun transliterasi aksara, serta pengumpulan literasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sumber data pokok. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pendokumentasian dalam bentuk foto.

Deskripsi data

Dalam hal ini dilakukan penulisan ulang dari kumpulan penelitian terdahulu untuk dapat dianalisis. Selain itu adapun tambahan deskripsi data berupa gambar penjas dari posisi inskripsi pendek dalam gambaran ulang sket candi Jago. Berikutnya mendeskripsikan kumpulan cerita mengenai *Partayajña* lebih spesifiknya mengenai adegan Arjuna di pantai yang melihat karang berbentuk Gajah. Dengan adanya penggabungan antara data yang dijadikan satu dalam ulasan, tambahan gambar yang mempertegas maksud penulisan, serta pengumpulan naskah *Partayajña* dalam bebragai versi maka diharapkan dapat memperoleh analisis data yang akurat.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis epigrafi serta filologi. Analisis epigrafi mencakup jenis aksara, tanda baca, *transliterasi* dan *translasi*. Lebih lanjut, analisis filologi dalam penelitian ini mencakup segala bentuk teks dan naskah yang dapat dikategorikan mengandung cerita *Partayajña*. Dengan demikian diharapkan paduan antara analisis epigrafi dan filologi dalam mengamati inskripsi pendek pada relief *Partayajña* candi Jago dapat memberikan interpretasi yang faktual.

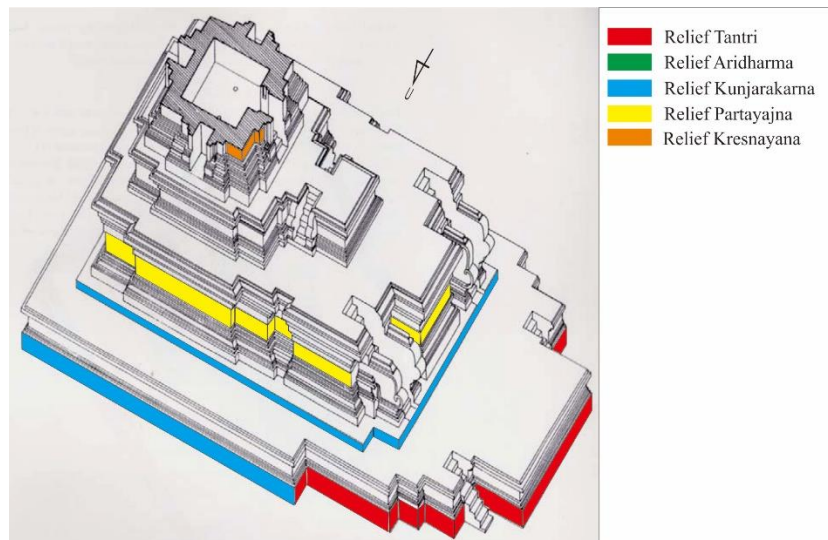
Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisa temuan berupa inskripsi pendek pada relief *Partayajña* candi Jago. Lebih lanjut, analisa dari sumber primer ini kemudian akan dikaji lebih dalam dengan beberapa sumber sekunder yang terdiri dari susastra dan penelitian maupun kajian terdahulu dalam lingkup bidang yang sama. Selain itu interpretasi data juga adanya perbandingan dengan inskripsi inskripsi pendek pada candi lain maupun pada benda cagar budaya lainnya yang semasa. Dari hal tersebut bertujuan untuk mendalami makna dipahatkannya inskripsi pendek pada relief *Partayajña* candi Jago, sehingga diharapkan dapat memperjelas terkait maksud dan tujuan dipahatkannya inskripsi tersebut serta dapat diklasifikasikan dalam kategori tertentu mengenai fungsi inskripsi pendek.

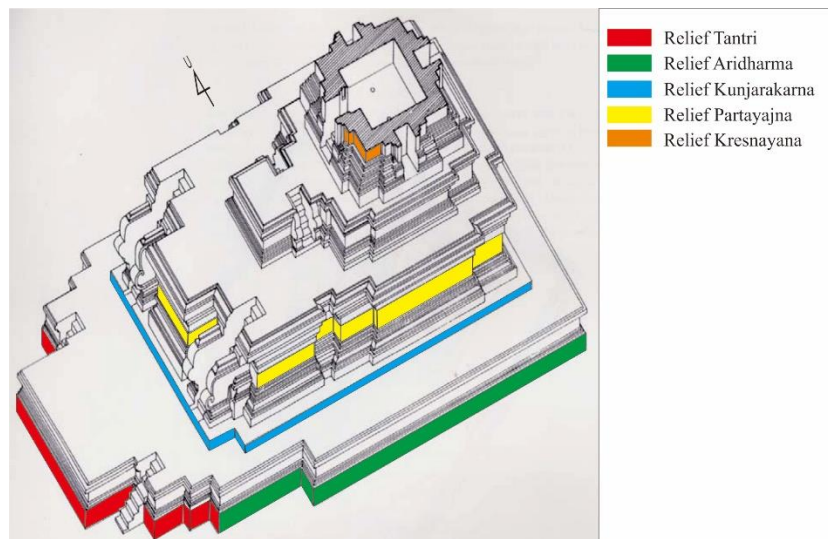
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan di Lapangan

Candi Jago berlokasi di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Candi tersebut memiliki ciri khas dari bentuk arsitektur dengan model teras berundak. Tubuh candi disangga oleh tiga buah teras yang disusun seperti teras punden berundak yang dijumpai di gunung-gunung. Dibandingkan dengan tubuh candi, bagian depan teras nampak sangat menjorok. Merupakan sesuatu yang sama benar dengan teras kompleks Penataran atau dengan pura-pura Bali yang induk pundennya berada di bagian belakang dengan menjadikan suatu kesatuan tiga dimensi. Hal yang menyerupai suatu punden yang dibuat sepanjang lereng gunung, tetapi ini tidak ada gunungnya (Kempers, 1959). Selain keunikan dari gaya arsitekturnya, seperti telah disinggung dalam bab pendahuluan bahwa candi ini memiliki beberapa relief. Relief-relief tersebut diawali dari cerita *Tantri* yang diakhiri episode cerita *Ari Dharma*, kemudian relief *Kuñjarakarna*, *Partayajña*, *Arjunawiwaha*, dan *Kresnayana*. Pembabagan relief pada Candi Jago dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Sketsa dan Ilustrasi Candi Jago tampak sisi Utara
(Sumber: Galeswangi)



Gambar 2. Sketsa dan Ilustrasi Candi Jago tampak sisi Selatan
(Sumber: Galeswangi)

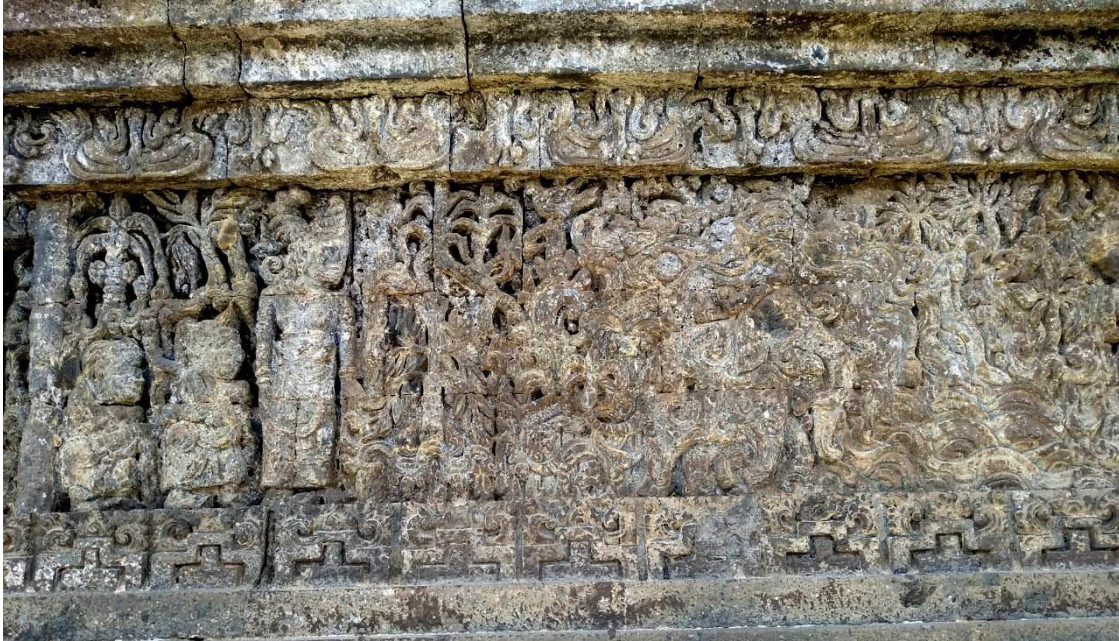
Pembacaan relief pada Candi Jago dikenal dengan istilah *prasawya* yakni membaca dengan mengikuti kebalikan arah jarum jam (Mardiwarsito, 1986). Untuk penjabaran gambar 1 dan 2 urutan relief dari undak pertama hingga undak atas adalah sebagai berikut: (1) pembacaan relief dari sudut barat laut pada dinding teras pertama (tepatnya pojok sisi barat laut), yakni cerita *Tantri* yang menggambarkan Ular dengan Raja Katak, adegan pendeta dan tiga ekor binatang (kera, ular, harimau), buaya dan kerbau, kera dan pemburu, srigala dan lembu, bangau dan ikan, kera dan manusia, kura-kura dan angsa, kambing dan harimau, serta dilanjutkan cerita *Ari Dharma* dari sisi tenggara hingga berakhir pada sudut timur laut, (2) selanjutnya dari sudut timur laut dimulai adegan cerita *Kuñjarakarna* sampai sudut barat laut (di sini dilanjutkan relief *Tantri*), relief *Kuñjarakarna* berlanjut dilapik undak-undak ke dua mulai dari sudut barat laut hingga sampai sudut tenggara, (3) pada lajur teras ke dua bagian atas ini ada relief

Partayajña yang dimulai dari sudut barat daya yang ditandai dengan adegan Pandawa dengan Kurawa bermain dadu, berjalan terus melingkar sampai kembali ke sudut barat daya lagi dengan adegan Arjuna mendaki Gunung Indrakila untuk bertapa (4) pada teras ke tiga, pada penampil dimulai dari sudut barat laut ada cerita *Arjunawiwaha* dan pada tubuh candinya terdapat sisa dari fragmen cerita *Kresnayana* (Blom, 1985).

Sekarang marilah mengamati relief *Partayajña*. Relief *Partayajña* berada pada dinding lajur undak ke dua dimulai dari sudut barat daya berjalan dengan mengkirikan candinya melingkar arah selatan, timur, utara, dan barat. Dalam pembacaan relief *Partayajña* terdapat 23 adegan yang secara garis besar setiap adegan keterangannya seperti berikut: (1) Pandawa dan Kaurawa bermain dadu di sebuah balai perjudian. Pandawa di sebelah kanan dan Kaurawa di sebelah kiri, (2) Draupadi saat dihina Dusasana dengan merenggut kain panjang yang dipakainya, sanggulnya pun direnggut hingga rambutnya terurai, (3) Pandawa, Dewi Draupadi, dan Dewi Kunti mengalami pembuangan selama 12 tahun, (4) Di perjalanan bertemu dengan Widura yang memberi bekal nasehat, (5) Arjuna memisahkan diri dengan saudara, Dewi Kunti, dan Dewi Draupadi untuk menuju Gunung Indrakila, (6) Arjuna berjalan melalui gunung, jurang, dan semak belukar dan selalu melakukan pemujaan kepada dewa, (7) Arjuna bertemu dengan suami-istri yang sedang bertengkar, dan Arjuna menyadarkan keduanya, (8) arjuna tiba di pertapaan Wanawati, di sini dilukiskan beberapa sanggar berbentuk Meru, (9) sang Wiku mempunyai 3 putri, di antaranya ada yang jatuh cinta kepada Arjuna, (10) Arjuna duduk seorang diri, sementara sang Wiku dan istrinya memikirkan putrinya yang jatuh cinta kepada Arjuna, tampak sang putri menangis didampingi saudaranya, (11) sang putri pada malam hari sembunyi-sembunyi menemui Arjuna, (12) Arjuna menolak dan menyadarkan sang putri, selanjutnya Arjuna mensucikan diri dengan *amerta*, (13) Arjuna melanjutkan perjalanan, (14) suasana hujan lebat, mereka menaungi diri dengan daun pisang, kemudian berteduh di bawah pohon beringin, (15) pada tengah hari mendapat godaan pohon-pohon yang menjelma sebagai bayangan hantu, (16) bertemu dengan Dewi Sri, Arjuna melakukan pemujaan, (17) Arjuna dan punakawan tiba di suatu pantai atau telaga, ada sebuah batu karang berbentuk gajah, di ekornya terdapat semacam buku lontar dengan inskripsi, (18) Arjuna bertemu dengan Dewi Ratih dan Dewa Kama, (19) Arjuna mengamati para bidadari yang bermain di dekat air telaga, (20) Arjuna menyembah Dewa Kama dan Dewi Ratih, (21) Arjuna diberi wejangan oleh Dewa Kama, (22) Arjuna berperang melawan raksasa Nalamala yang berkepala tiga, (23) Arjuna melanjutkan perjalanan ke Gunung Indrakila.

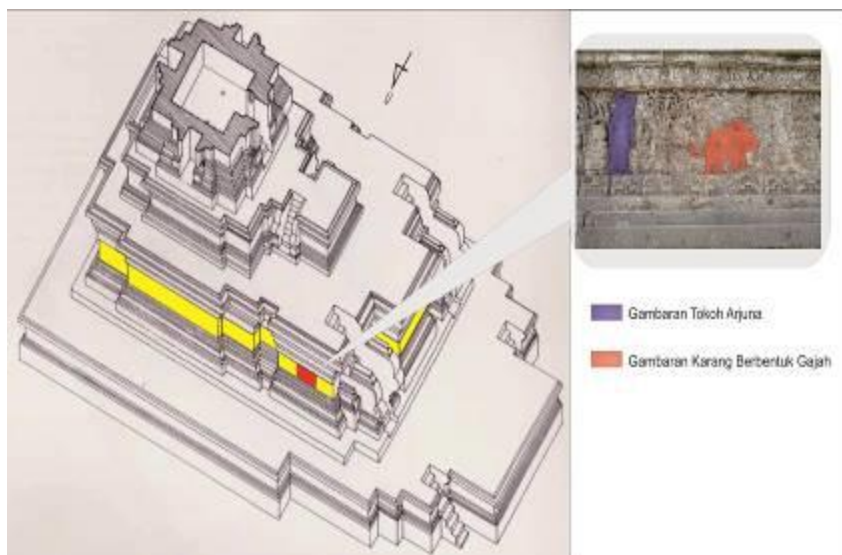
Dari pengamatan dan pembacaan relief *Partayajña* di Candi Jago, inskripsi yang dimaksudkan sebagai pokok bahasan terdapat pada panil 17 adegan Arjuna berada di di tepi pantai atau telaga. Deskripsi panil tersebut penggambaran detailnya adalah: Arjuna dengan diiringi dua punakawannya, di depannya terdapat seekor gajah yang seluruh badannya dipenuhi oleh hiasan sulur-sulur motif karang seolah seperti distelir. Di bagian belakang ekor gajah terdapat sebuah karas atau lontar dua lipatan bentuk persegi panjang dengan posisi miring, dan bertulisan aksara Jawa Kuna. Tulisan Jawa Kuna ini berada pada lipatan bagian bawah. Di depan gajah terdapat gambaran laut atau telaga dengan airnya yang bergelombang. Seluruh permukaan panil; di luar sosok tubuh gajah

dan air diisi dengan beraneka macam tumbuh-tumbuhan, yang bertumbuh di antara karang-karang. Di bagian atas panil, sejajar di atas onggokan lontar yang bertulisan, tampak dua ekor burung, seekor burung hinggap di dahan, seekor lagi sedang mengerami telurnya di sarangnya. Lihat gambar 3.



Gambar 3. Panil relief *Partayajña* adegan Arjuna berada di pantai yang ada batu karang berbentuk gajah
(Sumber: Galeswangi)

Posisi tepatnya berada pada dinding sisi utara undak kedua, yang dapat diamati pada gambar 4.



Gambar 4. Posisi panil adegan Arjuna berada di pantai yang ada batu karang berbentuk gajah
(Sumber: Galeswangi)



Gambar 5. Posisi inskripsi diberi lingkaran merah
(Sumber: Galeswangi)



Gambar 6. Inskripsi pada panil relief *Partayajña* di belakang ekorgajah
(Sumber: Galeswangi)

PEMBAHASAN

Dari beberapa gambar yang ditampilkan di atas berkenaan dengan relief *Partayajña* adegan perjalanan Arjuna menyusuri pantai, oleh J.L.A. Brandes ditafsirkan bahwa seonggok buku lontar itu bertulisan '*ki pahat*' dengan tanda tanya(?) yang berarti tafsiran tersebut masih dalam keragu-raguan. Lebih jauh tafsiran itu dimungkinkan merupakan sebutan bagi si pemahat relief. Setelah itu Brandes tidak mengulas lebih jauh perihal alasan dibalik penulisan inskripsi tersebut.

Suatu inskripsi yang dipahat pada dinding percandian, panil relief, arca, bangunan, maupun benda banyak didapati di Indonesia. Beberapa inskripsi yang umumnya disebut juga sebagai prasasti pendek tersebut, dicontohkan beberapa diantaranya adalah prasasti pendek yang terpahat di dinding Candi Borobudur panil Karmawibhanga. Inskripsi-inskripsi tersebut dibuat oleh para pematung yang mengukir relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa ahli, inskripsi tersebut digunakan sebagai semacam informasi atau instruksi kepada pematung terhadap episode seperti apa yang harus mereka ukir (Chutiwongs, 2009; Santiko, 2016). Inskripsi serupa terdapat pada pendopo teras Candi Penataran. Menarik perhatian bahwa pada perbingkai atas panil relief pendopo teras Candi Penataran sebagian terdapat inskripsi yang diduga merupakan petunjuk pula yang merujuk pada *śilpin*; pemahat relief di bawahnya. Sebagaimana contoh adalah inskripsi yang terdapat di atas panil relief Bubuksa. Tepat di atas tokoh Bubuksa terdapat inskripsi berbunyi '*bubuksah*', di atas relief seorang pria yang membawa sajian kepada Durga di Ksetra Gandamayu, terdapat inskripsi berbunyi '*hanja-hanja ngngah*' yang diartikan sebagai hantu setengah, yang pada relief nampak bergambar wujud-wujud yang tidak utuh (Santiko, 2012; Sulaiman, 1981).

Lain lagi terhadap kasus dibuatnya inskripsi pada Candi Plaosan Lor. Menurut J.G. De Casparis dalam uraiannya tentang sejumlah inskripsi yang terdapat pada bangunan-bangunan di Candi Plaosan Lor mengemukakan bahwa inskripsi-inskripsi tersebut secara umum merupakan penanda adanya penyumbang dharma dari bangunan suci yang terdapat di kompleks Candi Plaosan Lor (Casparis, 2008). Hal semacam sama dengan sejumlah prasasti pendek di Candi Prambanan yang banyak didahului dengan frasa '*gawai i*' yang dituliskan di pagar halaman candi, sehingga dapat diduga tulisan tersebut dimaksudkan sebagai tanda kontribusi para penguasa lokal maupun pejabat pada pembangunan pagar halaman Candi Prambanan (Prasodjo & Andrika, 2013).

Inskripsi berikutnya adalah inskripsi yang tertera pada temuan benda-benda seperti mangkuk, piring, cempuk, sendok, gayung, cincin dari Wonobojo-Klaten yang diteliti oleh Riboet Darmosoetopo. Dalam catatan laporannya disebutkan bahwa mengingat prasasti-prasasti yang ada adalah prasasti pendek dan tidak ada data yang lengkap yang dapat disamakan dengan data yang terdapat pada prasasti-prasasti panjang yang sudah diketahui dengan pasti, maka fungsi dari inskripsi-inskripsi tersebut belum diketahui dengan pasti (Darmosoetopo, 1991). Sungguh pun demikian di sini diajukan suatu pendapat, mengingat inskripsi-inskripsi tersebut banyak menyebutkan ukuran satuan berat dan nama orang, maka diduga fungsinya sebagai tanda dari benda yang bersangkutan atau label kepemilikan seseorang.

Berikutnya berkenaan dengan inskripsi yang berada di patirthan Jolotundo. Inskripsi terdapat pada dinding sebelah selatan yang bertuliskan angka tahun '899'. Inskripsi yang dituliskan pada dinding sebelah utara berbunyi '*gēmpēn*', prasasti yang dituliskan di bawah relief XIV, berbunyi '*mṛgayawati*', dan inskripsi yang dituliskan di bawah relief XVI, berbunyi '*udāyana*'. Relief XVI dan XIV tersebut merupakan sebuah rangkaian cerita terkait pernikahan *Sahasrānika* dan putri *Mṛgāwatī*. Disebutkan *Mṛgāwatī* dilarikan oleh burung garuda karena kutukan. Kemudian di sebuah hutan ia

melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama *Udāyana* (Nastiti, 2016). Dengan demikian inskripsi-inskripsi pada relief XIV dan XVI tersebut dapat disebutkan berfungsi sebagai penegas adegan cerita pada relief yang bersangkutan. Juga inskripsi yang terdapat di Candi Tebing Gunung Kawi di sebelah timur Sungai Pakerisan. Pada ambang pintu candi paling utara terdapat tulisan prasasti yang terbaca: "*haji lumāh iṅ jalu*", yaitu raja yang disemayamkan di Jalu, dimana terdapat prasasti juga yang bertulisan: "*rwa --- (na) kira*" pada ambang pintu candi yang terdapat di sebelahnya (Nastiti, 2016). Fungsi dari inskripsi ini sebagai petunjuk bagi siapa tempat suci tersebut dibuat.

Inskripsi Pura Panulisan yang ditemukan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Bangli. Insikripsi berbunyi '*bhaṭārī mandul*' dituliskan di belakang arca perempuan. Pada bagian pecahan arca juga terdapat angka tahun 999 Śaka (1077 Masehi) yang terletak pada bagian belakang (Nastiti, 2016). Dilihat dari figur arca perempuan dan nama '*bhatari mandul*', fungsi dari inskripsi tersebut sebagai pelabelan nama dari arca yang bersangkutan. Arca berinsikripsi berikutnya adalah arca Singa berasal dari Biaro Tandihat II situs Padang Lawas. Ditulis pada paha kiri arca Singa dan berbunyi '*buddha i swakarmma*'. Menurut Nasoichah inskripsi tersebut berfungsi sebagai tanda magis/daya kekuatan dari arca Singa yang bersangkutan (Nasoichah, 2008). Sementara dari fragmen bangunan berupa makara, yaitu makara dari Solok Sipin Jambi salah satunya terdapat prasasti pendek yang berbunyi '*pasumba lini mpu dharmmawira. i saka 986*' (Susetyo, 2014) dan makara pada candi Kedaton Muara Jambi terdapat tulisan '*pamursitanira mpu kusuma. [0]*' (Susetyo, 2014). Untuk inskripsi pada makara tersebut jelas menunjukkan nama dari si pembuat atau si penyumbang.

Di Candi I Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Muaraenim, ditemukan sebuah pecahan bata dengan tiga baris inskripsi. Pecahan bata tersebut menggunakan aksara Jawa Kuna yang dikategorikan berasal dari abad ke 11 hingga 12 Masehi. M.M Soekarto Karto Atmojo, memaparkan pembacaan inskripsi tersebut sebagai berikut: baris 1 '*yalu.....*', baris 2 '*ka kanya si....*', dan baris 3 '*kata dkat ... (kawa dkat...)*'. Adapun, maksud dan maknanya tidak dapat diketahui dengan pasti lantaran ketidak utuhan tulisan yang didapati (Purwanti, 2014).

Berikutnya adalah inskripsi Timah berbahasa Melayu Kuno dan aksara Sumatra Kuno (hampir seluruh prasasti timah ditulis dalam aksara Sumatra Kuno). Berdasarkan isinya, doa dan mantra yang beragam, namun tersirat di dalamnya unsur kepercayaan asli masih dapat ditengarai yaitu yang berkembang sebelum masa pengaruh Hindu-Buddha berupa pemujaan pada unsur-unsur kekuatan alam yang masih dijumpai pada masa pengaruh Hindu-Buddha dan sesudahnya. Terakhir adalah inskripsi dari Candi Sanggar Gunung Bromo, berbahan batu andesit persegi panjang berhuruf Jawa Kuna. Bacaan adalah: *pa dra dra mu la dra la*, namun arti dan maknanya belum terpecahkan (Istari, 2015), Rendra Agusta dalam hal ini menyarankan bahwa inskripsi tersebut merupakan suatu inskripsi sengkalan, secara khusus sebagai sengkalan dihyang (Agusta, 2018), dan menurut Abimardha Kurniawan, itu adalah sebuah sengkalan koci juga dihyang (disajikan dalam Diskusi Epigrafi Nusantara ke 15 PAEI, Minggu, 18 April 2021).

Dari berbagai inskripsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan atas dasar klasifikasinya seperti berikut:

No	Inskripsi pada:	Klasifikasi Fungsi										
		Instruk- si bagi pema- hat	Pe- nyum- bang dana	Ukur- an bend a/ Kepe milik -an	Pene- gas ade- gan	Petu- njuk Tem- pat	Label Nam a bend a	Ma- gis arca	Label nama pem- buat	Doa / Man -tra	Seng- kalan	Tidak diketa- hui
1	Relief Karmawi -bhangga	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
2	Relief Pendopo Teras C. Penatara n	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
3	Bangun- an Candi Plaosan Lor	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Bangun- an Candi Pramban- an	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Benda2 temuan Wonobo- yo	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Bangun- an Patirtha n Jolotund o	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
7	Candi Tebing Gunung Kawi	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-
8	Arca dari Pura Panulisa n	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
9	Arca dari Tandihat II	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-
10	Makara Solok Sipin	-	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-
11	Makara Candi Kedaton	-	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-

12	Bata Candi Bumiayu I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v
13	Timah dari Sumatra	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-
14	Candi Sanggar Gunung Bromo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-

Tabel 1. Klasifikasi fungsi inskripsi dari berbagai obyek.

Sekarang marilah beralih kepada pembahasan inskripsi pada relief *Partayajña* Candi Jago. Untuk dapat memahami pembahasan mengapa inskripsi tersebut terdapat pada panil relief *Partayajña* adegan ketika Arjuna dan dua punakawan berada di tepi pantai atau talaga dengan batu karang berbentuk gajah, dan bagaimana hubungan antara ditulisnya inskripsi tersebut dengan adegan reliefnya, maka langkah pertama adalah menanggapi bacaan J.L.A. Brandes terhadap inskripsi tersebut yang dibaca oleh Brandes '*ki pahat*'.

Apabila dicermati aksaranyaya, inskripsi itu tidak berbunyi '*ki pahat*'. Bacaan Brandes berkenaan dengan ligatur '*ki*' (𑀓𑀲) menurut hematnya itu adalah vokal '*i*' (𑀲). Vokal '*i*' dalam beberapa varian penulisannya ada yang menggunakan bentuk seperti angka 3 telungkup dobel dengan bagian atas lebih kecil. Lagi pula sepanjang pengamatan dari sejumlah prasasti baik batu maupun logam, pada umumnya pembentukan vokalisasi '*i*' di atas konsonan selalu dibentuk dengan tanda bulatan/oval terbuka di bawahnya (.....) atau dengan bentuk bulatan/oval penuh (.....), dan tidak pernah dengan bentuk seperti angka 3 telungkup (.....), oleh karena itu bacaan terhadap inskripsi tersebut dalam pembahasan ini diajukan berbunyi '*i pahat*'.

Kata '*i pahat*' merupakan kata dasar '*pahat*' yang mendapat partikel dengan preposisional '*i*' di depan kata benda (Zoetmulder & Robson, 2004). Arti dari preposisi '*i*' ini dapat diartikan bermacam-macam, seperti: (1) di, di dalam, pada, ketika, (2) dari, oleh, karena, dengan, (3) ke, kepada, terhadap, untuk, hingga, (4) tentang, akan, menunjuk subyek atau obyek, menunjuk nama tempat/daerah, atau tidak perlu diterjemahkan (Mardiwarsito, 1986). Sementara kata '*pahat*' menurut Wojowasito (1977) diartikan sebagai pahat. Mardiwarsito (Mardiwarsito, 1986) mengartikan dengan: pahat, ukiran, sedangkan Zoetmulder (Zoetmulder & Robson, 2004) mengartikan sebagai penyadap nira, patung. Merujuk dari semua pengertian di atas, kata '*pahat*' dengan preposisi '*i*' yaitu '*i pahat*', yang dalam hal ini preposisi '*i*' di depan kata benda tidak perlu diterjemahkan, sehingga arti dari kata '*i pahat*' adalah pahatan, ukiran, atau patung.

Inskripsi yang berbunyi 'pahatan, ukiran, atau patung' yang dipahatkan dalam panil adegan Arjuna dan dua punakawan berada di tepi pantai atau telaga dengan batu karang berbentuk gajah itu menurut dugaan termasuk dalam klasifikasi fungsi sebagai 'penegas adegan' terhadap relief yang dipahatkan, yaitu gambar gajah yang distelir dengan garis-

garis sulur-suluran yang menandakan itu bukan gambaran hewan, tetapi sesuatu benda yang dibentuk (dipahat, diukir) menjadi patung hewan gajah.

Dalam cerita *Partayajña* disebut adanya batu karang berbentuk gajah atau yang dipahat menyerupai hewan gajah. Pahatan karang yang dipersonifikasikan sebagai gajah, atau sebaliknya gajah yang dipersonifikasikan dalam bentuk batu karang, biasa dipakai dalam syair-syair Jawa Kuna.

Di dalam naskah *Bharatayudha* terdapat suatu ungkapan yang menggambarkan gajah sebagai batu karang. Kalimat tersebut berbunyi "*luhyararyyan alinggih ing liman apinnda watu çumayan apahat karang*" yang artinya "karena lelahnya sang putri berhenti dan duduk di atas mayat gajah yang menyerupai batu yang menggelimpang dengan bagian-bagiannya yang retak seperti batu karang" (Wirjosuparto, 1968). Berdasarkan analogi ini rupa-rupanya kata "*pahat*" itu berhubungan erat dengan kata "*karang*". Ilustrasi catatan Zoetmulder tentang 'pahat karang' sebagai sebutan lain untuk batu karang, dicontohkan pula seperti yang terdapat pada naskah Hariwijaya sebagai berikut '*honyekañ ginunuj-gunuj mrapadu rehnya pada pinatik ij pahat karang*' (Zoetmulder & Robson, 2004), di sana pegunungan saling bertemu dalam kondisi sama ditatah pada batu karang.

Dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa kata 'pahat karang' umum dipakai untuk menyebut sebuah batu karang. Dalam karya sastra Jawa Kuna seekor gajah besar dipersonifikasikan sebagai 'pahat karang', seperti halnya yang tersebut di dalam karya sastra *Bharatayudha*. Begitu pula sebaliknya, di dalam karya sastra *Partayajña* kasusnya dibalik, yaitu sebuah batu karang besar dipersonifikasikan sebagai seekor gajah yang besar.

Ikhtisar naskah *Partayajña* di MS. Bat.Gen. No.530; Kropak No. 845 yang dibahas oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka dalam T.B.G.58 pada episode Arjuna berada di tepi pantai disebutkan '*Beschrijving van het meer. Er is een rots in het meer, die den vorm heeft van een knielenden olifant. beschrijving van de platen en van de waterdieren*' (Poerbatjaraka, 1919). Gambaran suatu telaga, ada sebuah batu di telaga yang berbentuk gajah yang sedang berlutut, gambaran pemandangan dan hewan air. Zoetmulder (1985), menggaris bawahi mengenai episode cerita ketika Arjuna berada di tempat para penyair di pantai yang berhiaskan karang gajah. Ikhtisar pupuh 27.3-33.10 melukiskan perjalanan Arjuna menyusuri pantai. Sebuah batu karang berbentuk gajah rnenunjukkan tempat para penyair yang hanyut dalam getaran keindahan, menceburkan diri ke dalam ombak-ombak dan hanya meninggalkan nama mereka bersama dengan lepihan-lepihan dan kasang (kantong kain)(Zoetmulder, 1985).

Naskah *Partayajña* yang diperoleh dari Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, alih aksara dan bahasa cerita *Partayajña* S. XXVIII pupuh 38, menguraikan sebagai berikut:

*Hana teki karngnia ri tngah angadek kadi nūsa katon/ lagi mūkasa minuksaning
alungasut kadi reka samar/ kumedap yyar kikang banyu mangipak ipak ri tepinia
lanā/ mahireng kadi kambangi ngahayu samar punupur pupuran.*

Hana nūsa karang limanasemu leyep mamalah ya tinon/ hikagania parang tinigamati langē lumabuh ringalun/ makajihna parania sumelapi karangnia lawan lêpihan/ hana kārīka dang nika kadi minahā y sinama pireken (Muthrera, 1990).

Terjemahan (Alih bahasa) kurang lebih sebagai berikut:

Adalah batu karang di tengah berdiri bagai pulau tampak(nya)// senantiasa (mūkasa) ombak yang menawan bagaikan tersamar// bercahaya bentuk air selalu beriak di pinggirnya// mempesona bagai bunga cantik yang disaput dengan bedak.

Ada batu karang bentuknya bagaikan gajah tampak sedikit terlihat//itu meru pakan tempat yang mempesona untuk menceburkan diri dalam ombak//tanda yang menyilaukan batu karang bersama bahan tempat menulis (karas)// ada pula yang bagaikan ikan yang seperti perak.

Berorientasi pada cerita dalam teks naskah *Partayajña*, dapatlah untuk dipahami bahwa penempatan inskripsi pada ekor gajah pada relief *Partayajña* Candi Jago mempunyai maksud tertentu. Maksud tersebut berhubungan dengan adegan adanya suatu tempat yang didatangi oleh Arjuna yang menggambarkan sebuah pantai atau tepi telaga dengan batu karangnya yang besar menyerupai seekor hewan gajah, dan tempat tersebut merupakan tempat tinggal para penyair. Dalam hal ini si pemahat relief tentunya berpikir cerdas, bagaimana memberikan sebuah tanda bagi suatu keadaan yang menggambarkan bahwa tempat itu adalah tepi pantai atau tepi telaga dengan batu karang yang besar menyerupai seekor gajah, sementara tempat tersebut sebagai tempat tinggal para penyair?

Dengan latar belakang pemikiran yang demikian itu tentunya si pemahat Jawa Kuna dituntut benar-benar pandai dan tepat dalam menyampaikan simbol-simbol suatu gambaran keadaan tertentu. Oleh karena itulah dalam pemahatan relief *Partayajña* adegan Arjuna berada di suatu pantai atau tepi telaga dengan batu karangnya yang besar menyerupai seekor hewan gajah, dan tempat tersebut merupakan tempat tinggal para penyair, si pemahat memahatkan gambar seekor gajah yang distelir dengan garis-garis bagai karang dan di dekatnya dipertegas dengan sebuah karas (lontar) bertulisan 'i pahat'. Kondisi gambaran tersebut sinkron dengan istilah 'pahat karang' untuk menyebut sebuah batu karang dalam sastra Jawa Kuna.

Sebagai penguat argumentasi bahwa gajah tersebut bukan gajah sebagai hewan, melainkan sebagai sebuah batu karang adalah menarik perhatian apa yang sudah dinyatakan oleh Kusen dalam bab pendahuluan bahwa gaya pemahatan relief jenis binatang yang terdapat pada panil adegan tersebut adalah berupa seekor gajah dan dua ekor burung. Dalam hal ini dua ekor burung digambarkan secara naturalistik, sementara gajah digambarkan dalam bentuk yang distilir. Perbedaan bentuk pahatan yang mencolok dari dua jenis binatang dalam satu panil ini tentunya ada maksud tertentu. Gambaran dua ekor burung yang naturalis dimaksudkan sebagai gambaran hewan, sementara gambar gajah yang distilir dengan sulur-sulur itu dimaksudkan sebagai gambaran batu karang.

Lebih jauh ditekankan di sini, dari alih aksara naskah *Partayajña* didapati kata *lêpihan* yang artinya lipatan bahan tempat menulis, lipatan kulit kayu, lontar, kropak, logam, atau buku (Zoetmulder & Robson, 2004). Kata yang berada satu bait dalam rangkaian adegan cerita Arjuna yang menjumpai karang berbentuk gajah tersebut apabila dikorelasikan dengan inskripsi pada relief *Partayajña* Candi Jago, maka dapat dianalisis bahwa inskripsi '*i pahat*' tersebut cenderung menunjukkan pada pemberitaan adanya batu karang yang dipahat bagai seekor gajah, dan juga sekaligus mengena terhadap cerita yang menggambarkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat tinggal para penyair yang memahat atau menulis syair.

Sampai di sini tentunya dapat dipahami, dari keseluruhan relief yang terdapat pada Candi Jago, mengapa hanya relief *Partayajña*, secara spesifik episode Arjuna berada di tepi pantai atau telaga yang ada inskripsinya dan bukan pada adegan dan relief yang lainnya. Hal ini hanya dapat dijawab apabila mencermati alur cerita pada naskah *Partayajña*. Dengan memahami alur cerita pada naskah *Partayajña*, akan paham pula mengapa inskripsi tersebut dipahat pada adegan cerita ketika Arjuna berada di tepi pantai atau telaga. Maksudnya tidak lain agar cerita relief tersebut mudah dipahami oleh yang melihat atau yang membacanya. Mengingat suatu relief cerita merupakan sebuah sarana ibadah yang tergolong mudah untuk dibaca dan dipahami bagi pemeluknya. Dengan cara memahatkan ajaran itu dalam bentuk relief semakin terbuka luas bagi pemeluk biasa untuk mencoba memahaminya (Munandar, 2012).

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa gambaran seekor gajah yang distelir itu merupakan gambaran batu karang sebesar gajah di tepi pantai atau telaga yang dipertegas dengan inskripsi '*i pahat*' (pahatan, ukiran, patung). Sementara karas atau buku lontar bertulisan '*i pahat*' itu sekaligus pula merupakan sebuah gambaran bahwa itu adalah simbol dari syair menyair, dalam hal ini adalah gambaran yang mewakili adanya komunitas penyair yang tinggal di tepi pantai atau telaga yang terdapat batu karang sebesar gajah. Dengan demikian terdapat hubungan antara pahatan relief *Partayajña* adegan Arjuna berada di tepi pantai atau telaga dengan inskripsi '*i pahat*' tersebut sesuai dengan adegan cerita yang tertulis dalam naskah *Partayajña*.

KESIMPULAN

Cerita *Partayajña* yang dipahatkan di Candi Jago merupakan relief yang unik dan menarik. Keunikan dan ketertarikan ada pada suatu inskripsi yang berbunyi '*i pahat*' pada adegan cerita saat Arjuna tiba di tepi pantai atau telaga yang terdapat sebuah batu karang berbentuk gajah. Hanya relief *Partayajña* saja yang diberi inskripsi pada salah satu adegan, sementara adegan-adegan yang lain tidak ada, apalagi relief-relief yang lainnya, digambarkan seperti penggambaran relief pada umumnya.

Pahatan sebuah lontar atau karas dengan inskripsi berbunyi '*i pahat*', yang artinya (pahatan, ukiran, patung) yang dipahatkan tepat di belakang ekor gajah tersebut dimaksudkan sebagai penegas gambar seekor gajah yang distelir sebagai batu karang di tepi pantai atau telaga. Kondisi gambaran tersebut sinkron dengan istilah '*pahat karang*' untuk menyebut sebuah batu karang dalam sastra Jawa Kuna. Di satu sisi pahatan karas

atau buku lontar bertulisan 'i pahat' juga merupakan pula sebuah simbol yang mengindikasikan adanya komunitas penyair yang tinggal di tepi pantai atau telaga yang terdapat batu karang sebesar gajah.

Dengan demikian pahatan lontar dengan inskripsi 'i pahat' tersebut mewakili dua hubungan dengan adegan pada relief *Partayajña* Candi Jago. Hubungan pertama sebagai penegas adanya pahatan atau ukiran patung gajah dari sebuah batu karang, hubungan ke dua sebagai penegas adegan suatu keadaan atau tempat yang menyatakan adanya komunitas penyair. Kondisi adegan pada relief *Partayajña* Candi Jago tersebut sangat sesuai dengan adegan cerita yang tertulis dalam naskah *Partayajña*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, R. (2018). Reinterpretation mantras of short inscriptions From Sanggar Temple. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(2), 137–148.
- Blom, J. O. (1985). Peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar Malang. *Amerta*, 2, 7–22.
- Brandes, J. L. (1904). Beschrijving van de ruïne bij de desa Toempang. Genaamd. Tjandi Djago, in de Residentie Pasoeroean. In *Archaeologisch Onderzoek op Java en Madura*. (4th ed.). Albrecht&Co.
- Calenfels, van S. (1919). De Basreliefs aan het Tweede Terras van Tjandi Toempang (Djago). *T.B.G. Deel, LVIII*, 361–379.
- Casparis, J. . (1985). Penyelidikan prasasti. *Amerta*, 1, 25–29. <https://doi.org//doi.org/10.24832/amt.v1i0.427>
- Casparis, J. . (2008). Short Inscriptions from Tjandi Plaosan- Lor. In *Bulletien of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia* (pp. 229–267). PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL.
- Chutiwongs, N. (2009). The Fruits of seeing from the hidden base of Borobudur. In T. S. Nastiti & A. Diniasti (Eds.), *Uncovering the Meaning of the Hidden Base of Candi Borobudur* (pp. 279–318). PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL.
- Darmosoetopo, R. (1991). Beberapa benda purbakala berprasasti pendek temuan dari Wonoboyo. *Berkala Arkeologi*, 13(3), 37–46.
- Istari, T. M. R. (2015). Prasasti pendek dari Candi Sanggar dan kemungkinan penghormatan terhadap Dewa Brahma. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 51–62.
- Izzuddin, M. (2017). *Bangunan - bangunan pada relief Parthayajna di Candi Jago*. Universitas Negeri Malang.
- J Bloom Purbakala Malang.pdf*. (n.d.).
- Kempers, B. A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. C.P.J. Van Der Peet.
- Kusen. (1985). *Kreativitas dan kemandirian seniman Jawa dalam mengolah pengaruh budaya asing (Studi kasus tentang gaya seni relief candi di Jawa antara Abad IX-XVI Masehi)*.
- Mardiwarsito, L. (1986). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)*. Nusa Indah.
- Munandar, A. A. (2004). Karya Sastra Jawa Kuna yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke 13-15 M. *Makara Sosial Humaniora*, 8(2), 54–60.
- Munandar, A. A. (2012). *Proxemic relief candi-candi abad Ke-8—10*. Wedatama Widya Sastra.
- Muthrera, I. G. (1990). *Alih aksara lontar Kakawin Partha-Yadnya, Tuakilang I*. Pusat

Dokumentasi Kebudayaan Bali.

- Nasoichah, C. (2008). Latar belakang penulisan Prasasti Tandihat II pada paha kiri depan arca singa. *Berita Arkeologi Sangkhakala*, 11(21), 12–19.
- Nastiti, T. S. (2016). Perkembangan aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis Paleografi. *Forum Arkeologi*, 29(3), 175–188. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i3.94>
- Poerbatjaraka, & Hadidjaja, T. (1952). *Kepustakaan Djawa*. Djambatan.
- Poerbatjaraka, R. (1919). Inhoudsopgave van het gedicht Parthayajna (MS. Bat.Gen. No.530; Kropak No. 845). *T.B.G. Deel, LVIII*, 380–390.
- Prasodjo, T., & Andrika, R. (2013). *Prasasti-prasasti pendek di kompleks Candi Prambanan*. Seminar Internasional Epigrafi Dan Sejarah Kuno Indonesia Di FIB UI, 5 Desember 2012.
- Purwanti, R. (2014). Bata bertanda di candi 1 Bumiayu. *Siddhayatra*, 19(1), 1–9.
- Putra, I. D. A. D. (2019). Menelusuri jejak rupa wayang klasik Bali. *Jurnal Rupa*, 3(2), 130–149. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1821>
- Santiko, H. (2012). Agama dan pendidikan agama pada Masa Majapahit. *Amerta*, 30(2), 123–133. <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.393>
- Santiko, H. (2016). Identification of Karmawibhangga Relief at Candi Borobudur. *Amerta*, 34(2), 81–152.
- Satari, S. S. (1975). Senirupa dan arsitektur zaman klasik di Indonesia. *Kalpataru*, 1, 5–38.
- Setiawa, H., & Setiawati, D. (2019). Situs candi jago sebagai sumber pembelajaran sejarah di Kota Malang. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(1), 142–151.
- Sharer, R. ., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. McGraw-Hill.
- Sulaiman, S. (1981). Pengembangan seni arca kuno di Indonesia. *Analisis Kebudayaan Tahun 1*, 1(1), 50–59.
- Suleiman, S. (1975). Kisah perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli-Agustus 1975. *Kalpataru*, 1, 39–96.
- Susetyo, S. (2014). Makara pada masa Sriwijaya. *Kalpataru*, 2(23), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/1024832/kpt.v23i2.5>.
- Wirjosuparto, S. (1968). *Kakawin Bharata-Yuddha*. Penerbit Bhratara.
- Wojowasito. (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. Pengarang.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa kuno selayang pandang*. Penerbit Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, B. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia.